

Eksistensi Heritage Hotel Di Bali: Studi Kasus Hotel Inna Bali Denpasar

I Wayan Sunarsa

Program Studi Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Bali

Email: wayan.sunarsa@yahoo.co.id

Received: Mei, 2020

Accepted: Mei, 2020

Published: June, 2020

Abstract

The purpose of this study is to determine the existence of Hotel Inna Bali in the development strategy that has been, is being and will be carried out to maintain its status as a historical cultural heritage building. Interview and observation techniques were used to collect data and the informan was the General Manager of Hotel Inna Bali. The results show that the strategies that have been, are being and will be carried out by the hotel management in maintaining its status as a historical cultural heritage building are (1) carrying out maintenance for the physical condition of the Cultural Heritage to remain sustainable (2) restoring the physical condition damaged buildings in accordance with the originality of materials, shapes, layouts and work techniques to extend their life (3) developing the potential value, information and promotion of cultural heritage (4) adapting, namely developing cultural heritage for activities that are more appropriate needs of the present. The challenges faced by Hotel Inna Bali as a historical cultural heritage building are (1) lack of public awareness and concern for the importance of cultural heritage which is not only in terms of art, but also in terms of historical buildings, (2) changing people's perceptions that heritage hotels are not expensive hotels, (3) you cannot carelessly make changes, renovations and revitalization of parts of the hotel building itself.

Keyword: existence, heritage hotel, Inna Bali Hotel

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi Hotel Inna Bali dalam strategi pengembangan yang telah, sedang dan akan dilakukan untuk mempertahankan statusnya sebagai bangunan cagar budaya bersejarah. Teknik wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan infomannya adalah General Manager Hotel Inna Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang telah, sedang dan akan dilakukan manajemen dalam mempertahankan statusnya sebagai bangunan cagar budaya bersejarah adalah (1) Melakukan pemeliharaan, yaitu upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari (2) Melakukan pengembalian kondisi fisik bangunan yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak dan teknik pekerjaan untuk memperpanjang usianya (3) Melakukan pengembangan yang meliputi peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya (4) Melakukan adaptasi, yaitu pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini. Sedangkan tantangan yang dihadapi Hotel Inna Bali sebagai bangunan cagar budaya bersejarah adalah (1) Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya cagar budaya yang bukan hanya dari segi kesenian, tetapi juga dari segi bangunan bersejarah (2) Merubah persepsi masyarakat bahwa heritage hotel bukanlah hotel mahal, (3) Tidak dapat sembarangan melakukan perubahan, pemugaran dan revitalisasi bagian dari bangunan hotel itu sendiri.

Kata kunci: eksistensi, heritage hotel, Inna Bali Hotel

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang kaya akan peninggalan budaya, alam maupun arsitektur. Bukan hanya budaya yang menjadi sejarah, tetapi hasil karya arsitektur pun telah menjadi bagian sejarah yang hingga saat ini tersebar di tanah air. Warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU No.11 tahun 2010, pasal 1 ayat 1). Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan atau tidak berdingding, dan beratap. Sedangkan dalam Perda Kota Denpasar No.12 Tahun 2015 Bangunan Cagar Budaya adalah benda atau objek bangunan atau lingkungan yang dilindungi dan ditetapkan berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, landmark/tengaran dan nilai arsitekturnya.

Heritage tourism merupakan sebuah pariwisata alternatif guna mengurangi mass tourism yang cenderung lebih kapitalis dalam mengembangkan industri pariwisata. Menurut hasil studi, pariwisata warisan budaya kini ditengarai sebagai salah satu segmen industri pariwisata yang perkembangannya paling cepat. Hal ini dilandasi oleh adanya kecenderungan atau trend baru bagi wisatawan untuk mencari suatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan (Ardika, 2015). Heritage Tourism merupakan wisata yang memanfaatkan warisan dan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata. Heritage tourism berorientasi pada daya tarik tertentu seperti, sosial budaya, puri (kerajaan), ziarah, situs arkeologi dan bersejarah penting (Inskeep, 1991)

Hotel sebagai salah satu elemen pendukung dalam kepariwisataan memberikan beberapa konsep yang beragam, mulai dari city hotel, resort, village, homestay, inn, campground hingga residence concept. Kesemua konsep tersebut berfokus pada apa yang menjadi nilai dasar dan program hotel. Apapun konsep hotel yang disajikan, bisa jadi menempati bangunan baru maupun bangunan lama. Bangunan baru akan didirikan sesuai desain konsep hotel tersebut. Sedangkan hotel di bangunan lama harus memperhatikan beberapa aspek, salah satunya adalah jika hotel bertempat di bangunan lama yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya atau bangunan pusaka. Bisa jadi pihak pengelola akan menghancurkan total, merenovasi sebagian, atau justru mempertahankan bentuk asli dengan perbaikan dan perubahan.

Inna Bali Heritage merupakan hotel bintang tiga yang dibangun pada tahun 1927 oleh Airlines Shipping Netherlands dengan nama Bali Hotel. Hotel ini merupakan saksi bisu berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi di Bali sejak era pra-kemerdekaan Indonesia. Sebagai hotel kelas internasional pertama di Bali, Bali Hotel menjadi tempat menginap para Tokoh Dunia saat mereka berkunjung ke Bali. Pada bulan April 1932, komedian legendaris Charlie Chaplin dan kakaknya Sidney tiba di Bali Utara dan check-in di Bali Hotel. Mereka merekam perjalanannya saat berada di Bali dalam film hitam-putih. Pada tahun 1946, hotel ini menjadi ajang Konferensi Denpasar 1946 yang melahirkan Negara Indonesia Timur dengan Cokorda Gde Raka Sukawati sebagai Kepala Negara. Pada tanggal 23 Juli 1952, Presiden Soekarno menjamu Presiden Filipina Elpidio Quirino di hotel ini. Ada juga beberapa Pemimpin Dunia lainnya yang pernah tinggal di sini saat

mereka mengunjungi Bali, seperti Ratu Elizabeth, Mahatma Gandhi, dan Jawaharlal Nehru (Bali Travel News,2019).

Inna Bali Heritage Hotel memang sudah berumur tua, tetapi tidak kuno dalam memberi pelayanan kepada para pelanggannya. Hotel yang berada dititik Nol, pusat Kota Provinsi Bali itu memiliki standar internasional sesuai dengan perkembangan pariwisata di jaman ini. Hotel berlabel heritage, tetapi dalam hal memberi pelayanan standar internasional, sama seperti hotel bintang lainnya (Wirawan Yuda,2019). Sebagai hotel heritage, Inna Bali Hotel memiliki keunggulan yang tak dimiliki hotel lainnya. Lahannya sangat luas dan terbuka, sehingga semua kamar ground floor tidak seperti hotel lain yang bertingkat. Kondisi seperti itu menciptakan suasana nyaman dan memberi penghargaan kepada tamu seperti tinggal di rumah sendiri. Lokasinya juga sangat strategis yakni terletak di jantung kota merupakan kawasan heritage, dekat dengan museum, pasar burung, puri, art centre, dan pusat perbelanjaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi Hotel Inna Bali dalam strategi pengembangan yang telah, sedang dan akan dilakukan untuk mempertahankan statusnya sebagai bangunan cagar budaya bersejarah, serta tantangan yang dihadapi Hotel Inna Bali sebagai hotel berstatus bangunan cagar budaya bersejarah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Inna Bali Hotel yang berlokasi di Jalan Veteran Kota Madya Denpasar. Jenis data dalam penelitian ini ialah data kualitatif hasil dari observasi dan wawancara. Data kualitatif dalam penelitian ini seperti: kondisi bangunan sejarah peninggalan kolonial Belanda, fasilitas hotel, struktur organisasi hotel, hasil wawancara berupa usaha mempertahankan keberadaan dan keaslian bangunan hotel serta strategi kebijakan pemasaran yang dilakukan. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan hasil wawancara terhadap General Manager Hotel Inna Bali.

Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi untuk mendapat data seperti keberadaan bangunan fisik, fasilitas, sumber daya manusia serta pengelolaan usaha. Sedangkan wawancara dilakukan dengan General Manager Hotel Inna Bali yang dianggap terkait dan mampu memberikan gambaran dan penjelasan terhadap kondisi Hotel Inna Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Pengertian analisis data deskriptif menurut Umi Narimawati (2010:45), yaitu: "Jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data". Data tersebut kemudian dikomparasi dengan standar baku yang ditetapkan kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Hotel Inna Bali

Hotel Inna Bali yang berdiri pada tanggal 22 Agustus 1927 merupakan hotel pertama di Bali yang aktif berkontribusi dalam debut awal pengenalan Bali sebagai surga pariwisata di dunia dengan nama Bali Hotel. Sejak masa pembangunannya di tahun 1927 tersebut, Hotel Inna Bali yang awalnya bernama Bali Hotel telah mengalami perubahan nama sebanyak dua kali yakni dari Bali Hotel menjadi Natour Bali pada tahun 1956 dan akhirnya pada tahun 1961 dari Nataour Bali menjadi Hotel Inna Bali yang eksistensinya terjaga hingga saat ini di bawah manajemen PT. HIN atau Inna Hotel Group.

Keberadaan Hotel Inna Bali tidak terlepas dari ekspansi Belanda ke tanah Bali. Awalnya Belanda datang ke Indonesia pada tahun 1596, di bawah pimpinan Cornelis de

Houtman lewat pelabuhan Banten. Namun kedatangan Belanda kali pertama itu ditolak oleh penduduk pesisir Banten. Kemudian pada tahun 1598 Belanda kembali datang di bawah pimpinan Jacob van Heck. Tujuan Belanda datang ke Indonesia ialah sama dengan bangsa Eropa lainnya yakni mencari kekayaan alam berupa rempah-rempah dan memonopoli perdagangan. Atas dasar tujuan tersebut pada tahun 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang diberi nama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Pusat VOC yang dulunya bemarkas di Ambon akhirnya dipindahkan ke Jayakarta yang kemudian diberi nama Batavia.

Memasuki abad ke-17 VOC mulai terlibat perdagangan budak dengan para raja di Bali, sehubungan dengan kepentingan tersebut akhirnya pada tahun 1620 di Badung (Bali Selatan), barangkali di Kuta, sebuah loji dibangun oleh VOC sebagai posko untuk pembelian budak. Abad ke-19 Bali memasuki hubungan yang semakin mendalam dengan kekuatan asing. Bali memasuki kontrak-kontrak yang semakin intensif dari yang sifatnya dagang hingga politik. Terutama pasca dua perang puputan yang menggegerkan dunia, yakni perang Puputan Badung pada tahun 1906 dan perang Puputan Klungkung pada tahun 1908. Dengan kekalahan Bali dalam dua perang puputan itu, menyebabkan Bali tunduk secara keseluruhan pada kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Demi kepentingan pemerintah kolonial Belanda, pembangunan infrastruktur dan ekonomi dilakukan Belanda di wilayah Bali, Bali Hotel salah satunya yang merupakan wujud pengembangan infrastruktur dan ekonomi di bidang pelayaran dan pariwisata melalui pembentukan *De Kominklije Paketvaart Maarshappij* atau yang sering disingkat KPM (Ardika dkk, 2013: 359 – 368).

Di tengah gempuran berdirinya penginapan-penginapan baru seperti hotel, villa, bungalow, dan aneka jenis akomodasi penginapan lainnya, Hotel Inna Bali masih beraktifitas memberikan pelayanan penginapan dan jamuan ceremonial mengikuti trend yang berkembang saat ini seperti wisuda, resepsi pernikahan, yudisium, ulang tahun, seminar, meeting, dan lain-lain. Hotel Inna Bali mengembangkan sayapnya sebagai salah satu hotel berbintang tiga di Denpasar dengan terus melakukan touch up pada fasilitas kamar dan fasilitas hotel. Kebutuhan akan perubahan untuk bertahan membuat Hotel Inna Bali beberapa kali mengalami perubahan fisik bangunan, hingga yang signifikan adalah penghancuran (demolisi) restoran Taman Tirtha dan beberapa ruangan yang dimanfaatkan sebagai kamar dan ruang kantor sewaan menjadi Gayatri Room dan lobby lounge front office.

3.2 Cagar Budaya

Cagar Budaya atau dalam hal ini heritage tourism sesuai dengan UU RI Nomor 11 Tahun 2010 adalah sebagai berikut : benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) Berusia 50 tahun atau lebih, (2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, (3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan, dan (4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Selanjutnya dapat dikatakan Benda Cagar Budaya adalah sebagai berikut : (1) Berupa benda alam atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia, (2) Bersifat bergerak atau tidak bergerak, dan (3) Merupakan kesatuan atau kelompok.

Bangunan Cagar Budaya terdiri dari berunsur tunggal atau banyak dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan kondisi alam. Sedangkan Struktur Cagar Budaya dapat berunsur tunggal atau banyak dan sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam. Lebih lanjut, lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia masa lalu. Dalam satuan ruang geografis dapat

ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya apabila: (1) Mengandung 2 situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan, (2) Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia paling sedikit 50 tahun, (3) Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 tahun, (4) Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas, (5) Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya, dan (6) Memiliki lapisan tanah yang terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

3.3 Heritage Tourism

International Cultural Tourism Charter tentang wisata budaya (Raj, 2004) mendefinisikan wisata budaya sebagai berikut: Culture tourism as "...domestic and international tourism continues to be among the foremost vehicles for cultural exchange, providing a personal experience, not only of that which has survived from the past, but of the contemporary life and society of others..."Terjemahan untuk kutipan di atas kurang lebih sebagai berikut : Heritage tourism menjadikan sebagai segmen wisata minat khusus dari pariwisata domestik dan internasional yang menjadi penggerak utama dalam pertukaran budaya, menyediakan pengalaman pribadi, tidak hanya yang bertahan dari masa lalu, tetapi kehidupan kontemporer dan masyarakat lain."

Selain itu heritage tourism berhubungan dengan kelompok-kelompok individu atau orang yang melakukan perjalanan di seluruh dunia, masing-masing negara, masyarakat lokal, dan peristiwa individu yang berusaha untuk mengalami warisan, situs agama dan seni untuk mengembangkan pengetahuan yang berbeda cara masyarakat hidup. Ini dapat mencakup rentang yang sangat luas dari pengalaman wisata budaya. Itu dapat mencakup misalnya seni pertunjukkan, festival, kunjungan ke tempat bersejarah dan monument, wisata pendidikan, museum, situs warisan alam, dan vestival keagamaan (Raj, 2004).

3.4 Dimensi-Dimensi Pendukung Heritage Tourism

UNESCO (2015) dalam pedoman operasional untuk pelaksanaan konvensi warisan dunia memberikan pernyataan bahwa: nilai universal yang luar biasa, dapat diartikan sebagai nilai budaya dan atau alam yang signifikansi begitu luar biasa melampaui batas-batas nasional dan menjadi penting secara umum untuk generasi sekarang dan yang akan datang bagi kehidupan umat manusia. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dalam pembangunan berkelanjutan empat dimensi seperti pembangunan lingkungan, sosial, ekonomi, dan memelihara perdamaian dan keamanan dalam waktu yang bersamaan dapat mendukung *outstanding universal value* tersebut melalui pelestarian sifat warisan budaya dan alam yang tak tergantikan untuk generasi mendatang.

Di lain pihak, Perera (2015) menambahkan bahwa domensi-dimensi dalam bangunan bersejarah sebagai heritage tourism terdiri dari: (1) dimensi daya Tarik wisata (DTWW) dengan indikator seperti bangunan bersejarah/nilai arkeologi, lukisan-lukisan/kesenian, arsitektur dan keaslian (2) daya Tarik wisata budaya (DTWB) dengan indikator seperti: seni/musik dan tarian, desa wisata, kerajinan tangan, souvenir/oleh-oleh, dan festival/events berbagai kegiatan (3) fasilitas penunjang situs (FS) dengan indikator seperti cafeteria, toko, dan kamar kecil (toilet) (4) bantuan staff (BS) dengan indikator seperti keramah tamahan, pengetahuan, keprofesian, dan keterampilan (5) atribut situs (AS) dengan indikator keselamatan, biaya masuk, pusat informasi dan aksesibilitas, (6) daya tarik wisata alam (DTWA) dengan indikator seperti pemandangan alam, lanskap/bentang daratan, kegiatan kehidupan liar, iklim dan cuaca, (7) atribut destinasi umum (ADU) dengan indikator seperti kualitas makanan, fasilitas hotel (akomodasi), bantuan staff hotel, kualitas pelayanan hotel, infrastruktur, keamanan dan biaya.

3.5 Analisis Hotel Diklasifikasikan Sebagai Bangunan Cagar Budaya

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil interview yang didapatkan, maka dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai kriteria apa saja yang menjadikan sebuah hotel diklasifikasikan sebagai bangunan cagar budaya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hotel memiliki nilai kelangkaan, yaitu karya merupakan sesuatu yang langka. Di Indonesia hanya terdapat 5 hotel yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya salah satunya ada di Bali yaitu Hotel Inna Bali. Sedangkan menurut data pada Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) pada tahun 2015 terdapat 2.197 hotel berbintang. Maka dapat dikatakan bahwa hanya terdapat 0,22% hotel yang diklasifikasikan sebagai hotel bangunan cagar budaya.
- 2) Hotel memiliki nilai sejarah, yaitu memuat lokasi peristiwa bersejarah yang penting. Hotel Inna Bali merupakan saksi bisu berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi di Bali sejak era pra-kemerdekaan Indonesia. Sebagai hotel kelas internasional pertama di Bali, Bali Hotel menjadi tempat menginap para Tokoh Dunia saat mereka berkunjung ke Bali. Pada bulan April 1932, komedian legendaris Charlie Chaplin dan kakaknya Sidney tiba di Bali Utara dan check-in di Bali Hotel. Mereka merekam perjalanannya saat berada di Bali dalam film hitam-putih. Pada tahun 1946, hotel ini menjadi ajang Konferensi Denpasar 1946 yang melahirkan Negara Indonesia Timur dengan Cokorda Gde Raka Sukawati sebagai Kepala Negara. Pada tanggal 23 Juli 1952, Presiden Soekarno menjamu Presiden Filipina Elpidio Quirino di hotel ini. Ada juga beberapa Pemimpin Dunia lainnya yang pernah tinggal di sini saat mereka mengunjungi Bali, seperti Ratu Elizabeth, Mahatma Gandhi, dan Jawaharlal Nehru (Bali Travel News, 2019).
- 3) Hotel memberikan pengaruh, yaitu keberadaannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya. Hotel berdiri bukan hanya sebagai sumber bisnis semata, namun juga keberadaannya memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekitar. Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah masyarakat dan juga areal lingkungan. Hotel Inna Bali memberikan kesempatan lapangan kerja khususnya bagi orang lokal yang berasal dari Denpasar. Secara berkala juga melaksanakan kegiatan Corporate Social Responsibility misalnya seperti donor darah, kegiatan sosial ataupun memberikan fasilitas tempat untuk rapat.

3.6 Motif Manajemen Hotel Inna Bali Dalam Mempertahankan Keaslian

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil interview yang didapatkan, maka dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai motif apa yang melatarbelakangi manajemen atau korporasi hotel mempertahankan keaslian bangunan hotel, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya serta benda alam yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- 2) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel turut serta memelihara kelangsungan hidup bangunan yang memiliki nilai sejarah dengan cara mememanfaatkannya sesuai dengan fungsi masa sekarang tanpa menghilangkan ciri aslinya.
- 3) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel turut andil dalam menyebarluaskan informasi tentang pentingnya bangunan cagar budaya dan sejarah yang mengikutinya.
- 4) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel turut serta dalam mempertahankan citra negara Indonesia sebagai negara yang memiliki peninggalan arsitektur yang kaya.
- 5) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel memiliki nilai lebih dari hanya sekedar menyediakan akomodasi

- 6) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel menjadi satu dari sekian banyak hotel yang memiliki keunikan tersendiri.
- 7) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel berharap dapat menarik dan juga tentunya mendapatkan market yang lebih luas, misalkan niche market yang menyukai hal hal yang berbau heritage.
- 8) Dengan dipertahankannya keaslian bangunan hotel sebagai cagar budaya, maka hotel berharap dapat berada pada kelasnya tersendiri, terlepas dari kategori bintang yang dipegangnya, namun hotel mempunyai kategori yang jarang dimiliki hotel lain pada umumnya.

3.7 Keunggulan Kompetitif Hotel Inna Bali Sebagai Bangunan Cagar Budaya

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil interview yang didapatkan, maka dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai keunggulan kompetitif apa saja yang didapatkan hotel yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya:

- 1) Hotel berada pada kelas tersendiri dan berbeda dari hotel lain pada umumnya, terutama dengan hotel yang berkonsep moderen. Hotel memiliki nilai lebih khususnya bagi pemerintah dan tamu- tamu penting kenegaraan, hotel dijadikan bukan hanya sekedar fasilitas akomodasi namun juga sebagai tempat dimana para tamu bisa merasakan budaya sejarah dari tempat tersebut.
- 2) Hotel diutamakan sebagai tempat pilihan untuk menginap ketika diadakan acara acara besar tingkat nasional maupun internasional.

3.6 Tantangan Hotel Inna Bali Sebagai Bangunan Cagar Budaya Bersejarah

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil interview yang didapatkan, maka dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai tantangan apa saja yang dihadapi pihak manajemen hotel dalam statusnya sebagai bangunan cagar budaya, sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya cagar budaya yang bukan hanya dari segi kesenian, namun juga dari segi bangunan.
- 2) Merubah persepsi masyarakat bahwa heritage hotel bukanlah hotel tua yang jelek fasilitasnya. Secara usia bangunan memang sudah tua, namun fasilitas dan prasarana tetap mengikuti perkembangan jaman.
- 3) Merubah persepsi masyarakat bahwa heritage hotel bukanlah hotel mahal, heritage hotel dapat dinikmati dan digunakan oleh siapa saja, karena harga yang ditawarkan cukup terjangkau.
- 4) Hotel harus selalu melakukan koordinasi dengan asosiasi atau lembaga heritage sebelum melakukan pemugaran atau revitalisasi.
- 5) Hotel tidak boleh merubah struktur bangunan utama secara fisik.
- 6) Hotel harus selalu melakukan pemeliharaan secara rutin.
- 7) Hotel harus mempertahankan bentuk asli bangunan, khususnya bagian yang menandakan bentuk ragam bangunan tertentu.
- 8) Hotel tidak dapat melakukan pemugaran pada seluruh bagian bangunan, karena ada beberapa peraturan yang harus diikuti dan ada beberapa bagian yang tidak boleh dilakukan pemugaran ataupun revitalisasi, benar benar hanya sebatas pemeliharaan saja.
- 9) Hotel harus selalu mengutamakan keterpaduan antara berbagai kepentingan; pelaku bisnis, masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan dengan keberadaan bangunan hotel atau dengan status hotel yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya.
- 10) Semakin banyaknya hotel baru yang menawarkan konsep moderen dan lebih kekinian.

3.7 Strategi Mempertahankan Hotel Inna Bali Sebagai Bangunan Cagar Budaya Bersejarah

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil interview yang didapatkan, maka dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai strategi apa yang telah, sedang dan akan dilakukan manajemen hotel dalam mempertahankan statusnya sebagai bangunan cagar budaya bersejarah:

- 1) Melakukan pemeliharaan, yaitu upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari.
- 2) Melakukan pemugaran, yaitu upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.
- 3) Melakukan pengembangan, yaitu peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.
- 4) Melakukan adaptasi, yaitu upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting Melakukan pengamanan, yaitu upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan gangguan.
- 5) Melakukan pemanfaatan, yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
- 6) Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga yang lebih mengerti bagaimana bangunan cagar budaya seharusnya dipelihara.

3.8 Cara Meningkatkan Jangkauan Informasi Keberadaan Hotel Inna Bali Sebagai Bangunan Cagar Budaya Untuk Wisatawan

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil interview yang didapatkan, maka dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai cara meningkatkan informasi keberadaan hotel sebagai bangunan cagar budaya, sebagai berikut:

- 1) Secara maksimal memanfaatkan media sosial.
- 2) Secara aktif memposting kabar terbaru yang terkait dengan hotel di media sosial, termasuk gambar gambar bangunan.
- 3) Mengadakan kegiatan yang melibatkan unsur heritage.
- 4) Bekerjasama dengan perkumpulan heritage.
- 5) Mendaftarkan hotel pada UNESCO World Heritage

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Hotel Pusaka (Heritage Hotel) Hotel Inna Bali dapat dijelaskan sebagai berikut : Strategi yang telah, sedang dan akan dilakukan manajemen Hotel Inna Bali dalam mempertahankan statusnya sebagai bangunan cagar budaya bersejarah adalah sebagai berikut : (1) Melakukan pemeliharaan, yaitu upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari, (2) Melakukan pengembalian kondisi fisik bangunan yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak dan teknik pekerjaan untuk memperpanjang usianya, (3) Melakukan pengembangan yang meliputi peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya, (4) Melakukan adaptasi, yaitu pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini. Sedangkan Tantangan yang dihadapi Hotel Inna Bali sebagai bangunan cagar budaya bersejarah adalah sebagai berikut : (1) Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat

akan pentingnya cagar budaya yang bukan hanya dari segi kesenian, tetapi juga dari segi bangunan bersejarah. (2) Merubah persepsi masyarakat bahwa heritage hotel bukanlah hotel mahal, dapat dinikmati dan digunakan oleh siapa saja karena harga yang ditawarkan cukup terjangkau. (3) Tidak dapat sembarangan melakukan perubahan, pemugaran dan revitalisasi bagian dari bangunan hotel itu sendiri, (4) Harus selalu dilakukan perawatan rutin dan berkala secara menyeluruh, dikarenakan banyaknya bagian-bagian dari hotel (interior dan eksterior) yang sudah berumur tua.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

(1) Tetap mempertahankan keaslian bentuk dari bangunan hotel bersejarah, dengan jalan tidak sembarangan merubah dan mengganti keaslian tata letak serta bentuk dari bangunan hotel bersejarah, (2) Untuk beberapa peralatan maupun furniture yang sudah berumur tua, disarankan untuk lebih ditangani secara khusus dengan menggunakan bahan dan peralatan yang tepat, (3) Disediakan budget khusus untuk pemeliharaan gedung beserta fasilitasnya, agar kelestariannya lebih terjaga, (4) Program promosi dan pemasaran hotel harus sering dilakukan, mengingat banyaknya hotel-hotel sejenis yang lebih modern dan menawarkan paket menarik, (5) Bagi para tamu yang menginap, diberikan informasi mengenai konsep hotel heritage, sejarah hotel itu sendiri, dan pihak pemasaran membuat semacam program wisata sejarah di dalam hotel itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I W. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Perda Kota Denpasar. Nomor 12 Tahun 2015. Tentang Pengelolaan Cagar Budaya. <https://www.google.co.id/search?bangunancagarbudayamenurutperdabali>. Diakses hari minggu, tanggal 9 juni 2019, pukul 12.46 wita
- Perera, D.A. 2015. Tourist Expectation and Perception of world Heritage Site Sigiria : Policy and Institutional Implication for Srilangka. *Institution and Economies*. Vol.7 No.2 pp 165-183
- Raj, R. (2004). The Impact of Culture Festival on Tourism. In: Craig Webster. Editor-in-Chief. *Tourism Today*. The Journal of the Collage of Tourism and Hotel Management. Number 4. Autumn 2004.p. 66-77.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/undang-undang-no-11-tahun-2010-tentang-cagar-budaya-pdf>. Diakses hari minggu, tanggal 9 juni 2019, pukul 12.46 wita
- UNISCO. (2015). *Operasional Guidelines for The Implementation of The World Culture and Natural Heritage*. World Heritage Centre.